

**POTENSI OBYEK WISATA DAN PENGEMBANGAN
KEPARIWISATAAN DELES INDAH
DI KABUPATEN KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S – I

Program Studi Geografi



Oleh :

ENTIN NURRUL HIDHAYAH

Nirm : 05.6.106.09010.5.0008

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan pemerintah untuk memperoleh devisa dari penghasilan non migas. Peranan pariwisata dalam pembangunan nasional, misalnya memperluas dan menciptakan lapangan kerja, mendorong pelestarian dan pengembangan budaya bangsa dan menumbuhkan rasa cinta tanah air (Deparpostel, 1997).

Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi, merupakan sektor pendukung pembangunan yang diharapkan menjadi sektor andalan yang mampu menggerakkan seluruh potensi ekonomi yang ada di masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Klaten. Sebagai daerah tujuan wisata, dari sisi produk Kabupaten Klaten memiliki sejumlah potensi obyek dan daya tarik wisata alam maupun budaya unggulan dan berpeluang besar sebagai magnet kunjungan yang cukup kuat bagi wisatawan lokal, nasional maupun internasional. Obyek wisata yang dimiliki Kabupaten Klaten ada 50 obyek tetapi hanya beberapa obyek saja yang sudah dikembangkan, antara lain 4 buah makam, 3 buah obyek wisata pemancingan, Sendang Pokok, Rowo Jombor, Deles Indah dan Sumber Air Ingas Cokro Tulung. Selain obyek wisata sebagai daya tarik utama, terdapat juga beberapa event kesenian tradisional atau upacara tradisional yang dilaksanakan secara periodik oleh masyarakat yang bersangkutan yang juga memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan (Spillane, 1989)

Kabupaten Klaten merupakan salah satu Daerah Tingkat II yang mampu menjadi salah satu wilayah yang memiliki daya tarik yang cukup tinggi bagi wisatawan. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan obyek wisata Candi Prambanan yang meskipun secara geografis tidak berada di wilayah Kabupaten Klaten, namun Taman Wisata Candi Prambanan yang merupakan salah satu fasilitas pelengkap obyek wisata Candi Prambanan berada di

wilayah Kabupaten Klaten. Dengan demikian, secara tidak langsung pengunjung obyek wisata Candi Prambanan merupakan pengunjung Taman Wisata Candi Prambanan. Meskipun dibedakan dalam hal pihak pengelola dan kepemilikan, namun secara umum hal ini cukup menguntungkan bagi Kabupaten Klaten. Selain dapat dijadikan sebagai sarana promosi bagi obyek wisata lain, dari segi pendapatan, Kabupaten Klaten jelas memperoleh keuntungan cukup besar.

Kuatnya citra Candi Prambanan sebagai Daerah Tujuan Wisata utama di kabupaten Klaten mengakibatkan obyek dan daya tarik wisata yang lain tidak mampu menjaring wisatawan, padahal menurut statistik Pariwisata Kabupaten Klaten ada 11 obyek wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Kesebelas obyek tersebut secara rutin hampir setiap tahun dikunjungi wisatawan, jika dilihat dari prosentasi kunjungan wisatawan pada tahun 2001 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 5 obyek wisata yang memiliki prosentase kunjungan yang tinggi yaitu : Makam Ki Ageng Pandanaran, Jombor Permai, Sumber Air Ingas, Pemandian Lumban Tirto, dan Deles Indah. Dari tingkat kunjungan tersebut terlihat bahwa minat wisatawan cenderung pada wisata alam, salah satunya adalah obyek wisata alam pegunungan Deles Indah.

Obyek wisata Deles Indah merupakan obyek wisata pegunungan yang berada pada wilayah Pengembangan Paket Wisata Merapi – Merbabu *Belt*. Selain Deles Indah pada wilayah ini terdapat juga obyek – obyek wisata seperti : Obyek Wisata Kaliurang, Obyek Wisata Kaliadem, Dam Sungai Krasak, Desa Tradisional Jurangrejo, Air Terjun Kedung Kayang Selo, Merapi Golf Cakringan, Penggalan Pasir Srumbung dan Desa Cepogo yang merupakan desa peternakan sapi perah serta kerajinan tembaga atau kuningan. Dari beberapa obyek tersebut hanya Deles Indah yang ada pada daerah administrasi Kabupaten Klaten. Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten, sejak tahun 1994 hingga tahun 1999 Deles Indah merupakan obyek wisata yang memberikan sumbangan terbesar pada pendapatan daerah dari sector pariwisata, dari kesebelas obyek wisata yang sudah dikelola oleh

Pemerintah Daerah. Namun, pada tahun 2000 kedudukan Deles Indah sebagai penyumbang pendapatan terbesar bergeser menjadi peringkat kedua setelah obyek wisata Makam Pandanaran. Meskipun kedudukannya bergeser, namun posisi Deles Indah tetap merupakan penyumbang terbesar dari obyek wisata alam.

Selama ini Deles Indah hanya mengandalkan panorama alamnya saja untuk dapat menarik kunjungan wisatawan, padahal pada kawasan ini mempunyai daya tarik yang bervariasi untuk dapat dikembangkan sebagai obyek wisata yang menarik. Adapun daya tarik tersebut adalah : Goa Jepang, Bumi Perkemahan, Sendang Kalireno, Pesanggrahan Sunan Paku Buwono X, Taman Rekreasi, Hutan Wisata Pring Cendani dan Wisata Ziarah Kyai Mloyopati. Melihat keragaman yang dimiliki tersebut, maka obyek wisata Deles Indah dapat dikembangkan sebagai obyek wisata yang menarik, reaktif dan edukatif sehingga mampu menjaring wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan nusantara.

Kawasan wisata Deles Indah yang berupa wisata alam dengan kesejukan dan keindahan lingkungan alami serta wisata budaya dengan sedikit peninggalan budaya yang ada membuat kawasan ini memiliki daya tarik tersendiri. Namun, kurangnya fasilitas pendukung kepariwisataan menghambat perkembangan obyek wisata ini. Melihat potensi dan permasalahan yang menghambat perkembangan tersebut dan mengingat masih kurangnya penelitian yang dilakukan di obyek wisata Deles Indah, terutama yang dikaitkan dengan Ilmu Geografi, khususnya Geografi Pariwisata maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui potensi obyek wisata dan pelayanan kepariwisataan Deles Indah untuk dapat dikembangkan sebagai obyek wisata yang menarik sehingga dapat memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan pariwisata kabupaten Klaten dengan judul : **Potensi Obyek Wisata Dan Pengembangan Kepariwisata Deles Indah.**

Potensi obyek dan daya tarik wisata Kabupaten Klaten sebenarnya memiliki keanekaragaman yang tinggi, baik dari potensi wisata alam, budaya maupun buatan. Namun begitu pengelolaan yang kurang memadai serta

pengembangan yang terlalu berorientasi pada produk tanpa memperhatikan faktor motivasi pasar mengakibatkan keragaman produk ini tidak memberikan dampak yang positif.

Berkembangnya obyek wisata Deles Indah maka dapat dijadikan untuk meningkatkan pendapat masyarakat setempat karena kegiatan pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan menyerap tenaga kerja. Selama ini masyarakat Deles Indah diuntungkan dengan keberadaan obyek wisata Deles Indah karena mereka dapat menambah penghasilannya dengan berdagang, sewa tikar, menjadi penjaga parkir. Namun kegiatan masyarakat ini masih perlu dikaji lebih lanjut sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh obyek wisata Deles Indah terhadap masyarakat sekitar.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Potensi Obyek Wisata Alam Deles Indah ?
2. Bagaimana Pengembangan Obyek Wisata Deles Indah?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potensi obyek wisata alam Deles Indah
2. Untuk mengetahui pengembangan obyek wisata Deles Indah

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program sarjana SI pada Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
2. Menambah pemahan tentang ilmu Geografi, khususnya Geografi Pariwisata
3. Sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan terutama yang berhubungan dengan pariwisata.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

a. Telaah Pustaka

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud dan tujuan bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata menikmati perjalanan tersebut (Oka A Yoeti, 1985). Dalam Geografi Pariwisata sesuai dengan bidang lingkungannya, yang menjadi obyek atau sasarannya adalah obyek wisata. Oleh karena itu pembahasannya ditekankan pada bentuk, jenis, persebaran termasuk wisata dan konsumennya yang saling terkait satu sama lain (Sujali, 1989).

Dalam melakukan perjalanan, wisatawan akan melakukan serangkaian kegiatan meliputi penentuan Daerah Tujuan Wisata (DTW), persiapan keberangkatan, transportasi, penginapan dan pemandu wisata. Dengan demikian, kegiatan pariwisata akan melibatkan berbagai perusahaan yang bergerak di bidang transportasi, akomodasi dan perusahaan pangan serta perusahaan jasa sehingga disebut industri pariwisata. Industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa-jasa/layanan-layanan atau *services* yang nantinya baik secara langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan oleh para wisatawan selama perlawatannya (R.S. Damardjati dalam Hari Karyono, 1997).

Sebagai industri, sifat usaha dan perkembangan pariwisata dipengaruhi dua sisi yaitu permintaan (*demand*) dan penawaran (*suplly*), (Bapeda tingkat I Jawa Tengah, 1995). Industri pariwisata terjadi karena adanya permintaan akan produk wisata yang dihasilkan oleh industri tersebut. Produk wisata adalah segala aspek wisata yang dialami oleh wisatawan selama mengadakan suatu perjalanan wisata, meliputi atraksi wisata, fasilitas wisata, dan kemudahan-kemudahan yang didapatkannya (Mohammad Ngafenan dalam Hari Karyono, 1997).

Dalam hubungannya dengan konsep *suplly-demand* tersebut, Soekadijo (2000) juga mengemukakan bahwa pariwisata merupakan suatu sistem yang unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena selalu saling berhubungan dan saling membutuhkan antara obyek wisata, jasa pariwisata, wisatawan, dan lain-lain (*systemic linkage*).

Prinsip pemasaran dan penawaran merupakan usaha agar produk yang dimiliki terjual, maka produk tersebut perlu dipasarkan. Teknik pemasaran yang paling cocok adalah melalui jalan promosi. Media promosi yang dapat dilakukan ditempuh dengan berbagai cara, baik secara langsung berhadapan dengan konsumen atau bersifat tidak langsung misalnya melalui reklame atau iklan. Promosi kepariwisataan dapat dilakukan di dalam negeri sendiri bahkan sangat perlu untuk dipromosikan ke luar negeri. Sebagai inti ndari pemasaran ini adalah untuk membentuk dan memperluas wilayah operasi kegiatan usaha.

Prinsip pengangkutan dan transportasi mengandung makna bahwa pariwisata dan perjalanan hanya dimungkinkan oleh pengangkutan yang membawa wisatawan bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan pendekatan batas administrasi cukup penting artinya di dalam mengidentifikasi masalah dan pengumpulan data atau informasi melalui instansi atau pemerintahan. Dan juga perlu diingat bahwa keberhasilan dari semua pembangunan perlu adanya kerjasama yang baik antara wilayah dan juga kerjasama antara sektor yang terkait.

Dalam menunjang pembangunan ekonomi bagi negara-negara yang memiliki obyek-obyek wisata, pariwisata dapat digunakan sebagai alat penting untuk mengubah perekonomian tradisional menjadi lebih maju. Di negara berkembang pariwisata dapat dijadikan sebagai alat penting untuk mengurangi ketimpangan, kesempatan kerja dan ketimpangan pendapatan daerah karena daerah yang cocok untuk

pengembangan pariwisata umumnya terletak jauh dari pusat-pusat perekonomian

b. Penelitian Sebelumnya

1. Widodo (2001)

Dalam penelitiannya yang berjudul “Penegembangan Obyek Wisata dan Sumbangannya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Dati II Klaten”, bertujuan untuk mengetahui perkembangan obyek wisata di daerah penelitian dan untuk mengetahui sumbangan pariwisata daerah terhadap pendapatan asli daerah.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dengan menggunakan analisis tabel frekwensi dan skoring. Data yang digunakan adalah pendapatan daerah, jumlah pengunjung, dan infrastruktur. Hasil dari penelitian tersebut adalah sumbangan dari sektor pariwisata merupakan sumbangan yang besar terhadap pendapatan asli daerah, dan kabupaten klaten memiliki tingkat perkembangan obyek wisata alam yang uk dalam klasifikasi sedang.

2. Ika Yuniati (2003)

Penelitian Ika yuniati berjudul “ Analisis Potensi Obyek Wisata Alam di Kabupaten Pekalongan, yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik obyek wisata alam di KBUPATEN Pekalongan. Metode yang digunakan adalah dngan menggunakan metodwe analisis data sekunder. Hasil penelitiannya adalah:

1. Tingkat perkembangan obyek wisata di Kabupaten Pekalongan dibagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah
2. Kabupaten Pekalongan mempunyai obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu obyek wisata pantai wonokerto dan linggosari.
3. Obyek wisata Watuireng, Air terjun dan jembatan Lanona kurang dapat berkembang karena berbagai kendala seperti promosi yang kurang, dan tingkat aksesibilitas yang rendah.

4. Kabupaten Pekalongan mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dalam bidang pariwisata dilihat dari letak geografisnya, dimana Kabupaten Pekalongan mempunyai daerah pantai yang indah dan pegunungan.

3. Heri Setyo Wibowo (2006)

Dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Pemalang”, bertujuan untuk mengetahui klasifikasi potensi obyek wisata di Kabupaten Pemalang dan mengetahui arah pengembangan berdasarkan tingakat potensi di Kabupaten Pemalang. Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder. Hasil penelitiannya adalah:

1. Klasifikasi obyek wisata alam di Kabupaten Pemalang dibagi menjadi tiga. Yaitu tinggi, sedang, dan rendah
2. Obyek wisata yang paling berpotensi untuk dikembangkan adalah obyek wisata Pantai Widuri.

Berdasarkan pada telaah pustaka dan penelitian sebelumnya, peneliti mengacu pada penelitian Widodo (2001) Ika Yuniati (2003) dan Heri Setyo Wibowo (2006) karena terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 1.4. berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian yang
Dilakukan dengan penelitian sebelumnya

no	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Widodo (2001)	Perkembangan obyek wisata di kab. Dati II Klaten	1. mengetahui perkembangan obyek wisata di daerah penelitian 2. untuk mengetahui besarnya sumbangan sektor pariwisata terhadap PADKab. Dati II Klaten	Analisis data sekunder	Hasil penelitian berupa sumbangan pendapatan dari sektor pariwisata merupakan sumbangan yang besar terhadap PAD dan Kab. Kalten memiliki obyek wisata yang masuk dalam klasifikasi sedang
2	Ika Yuniati (2003)	Analisis Potensi Obyek Wisata Alam di Kab. Pekalongan	1. mengetahui karakteristik obyek wisata alam di Kab. Pekalongan 2. menginventerisirkan potensi obyek wisata alam Kab. Pekalongan	Analisis data sekunder	1. klasifikasi tingkat perkembangan wisata di Kab. Pekalongan dibagi menjadi 3 yaoyi tinggi, sedang, dan rendah 2. Kab. Pekalongan memiliki obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu pantai wonokerto dan Linggasari. 3. obyek wisata yang kurang berkembang di Kab. Pekalongan disebabkan karena kurang romosi dan tingkat aksesibilitas yang rendah
3	Heri Setyo (2006)	Analisis Potensi Obyek Wisata Alam di Kab. Pemalang	1. kalsifikasi obyek wisata alam di Kab. Pemalang	Analisis data sekunder	1. kalsifikasi obyek wisata di kab. Pemalang dibagi menjadi tiga. Yaitu tinggi, sedang dan rendah 2. Obyek wisata yang

					paling berpotensi
4	Entin N H (2009)	Potensi Obyek Wisata dan pengembangan kepariwisataan Deles Indah	1. Mengetahui potensi obyek wisata Deles Indah dan potensi fasilitas pelayanan kepariwisataan yang dapat dikembangkan. 2. mengetahui pengembangan obyek wisata dan pelayanan kepariwisataan Deles Indah	Analisis data sekunder	Obyek wisata Deles Indah memiliki potensi wisata yang tinggi untuk dikembangkan

1.6. Kerangka Pemikiran

Obyek wisata Deles Indah berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIIP) berada pada kawasan pengembangan I, dengan tema pengembangan: Pengembangan produk wisata budaya dan ziarah. Pada kawasan obyek wisata ini meliputi beberapa obyek seperti : Deles Indah, Goa Jepang, Pesanggrahan Paku Buwono X, Makam Kyai Mloyopati dan Sendang Kalireno. Dalam rencana pengembangan pariwisata Kabupaten Klaten, obyek wisata Deles Indah ini merupakan salah satu obyek wisata utama yang akan dikembangkan. Oleh karena itu, analisis potensi terhadap obyek wisata ini sangat penting untuk menentukan kebijakan pengembangannya.

Deles Indah merupakan obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan karena memiliki pemandangan yang indah dan daya tarik yang beraneka ragam seperti: rekreasi, petualangan, perkemahan dan ziarah. Disamping itu didukung juga oleh sikap masyarakat setempat yang sudah terbuka terhadap pengunjung yang datang.

Berdasarkan pemikiran *suppl-demand*, pariwisata dipandang sebagai suatu industri, dalam hal ini Deles Indah sebagai *suplly* dan wisatawan

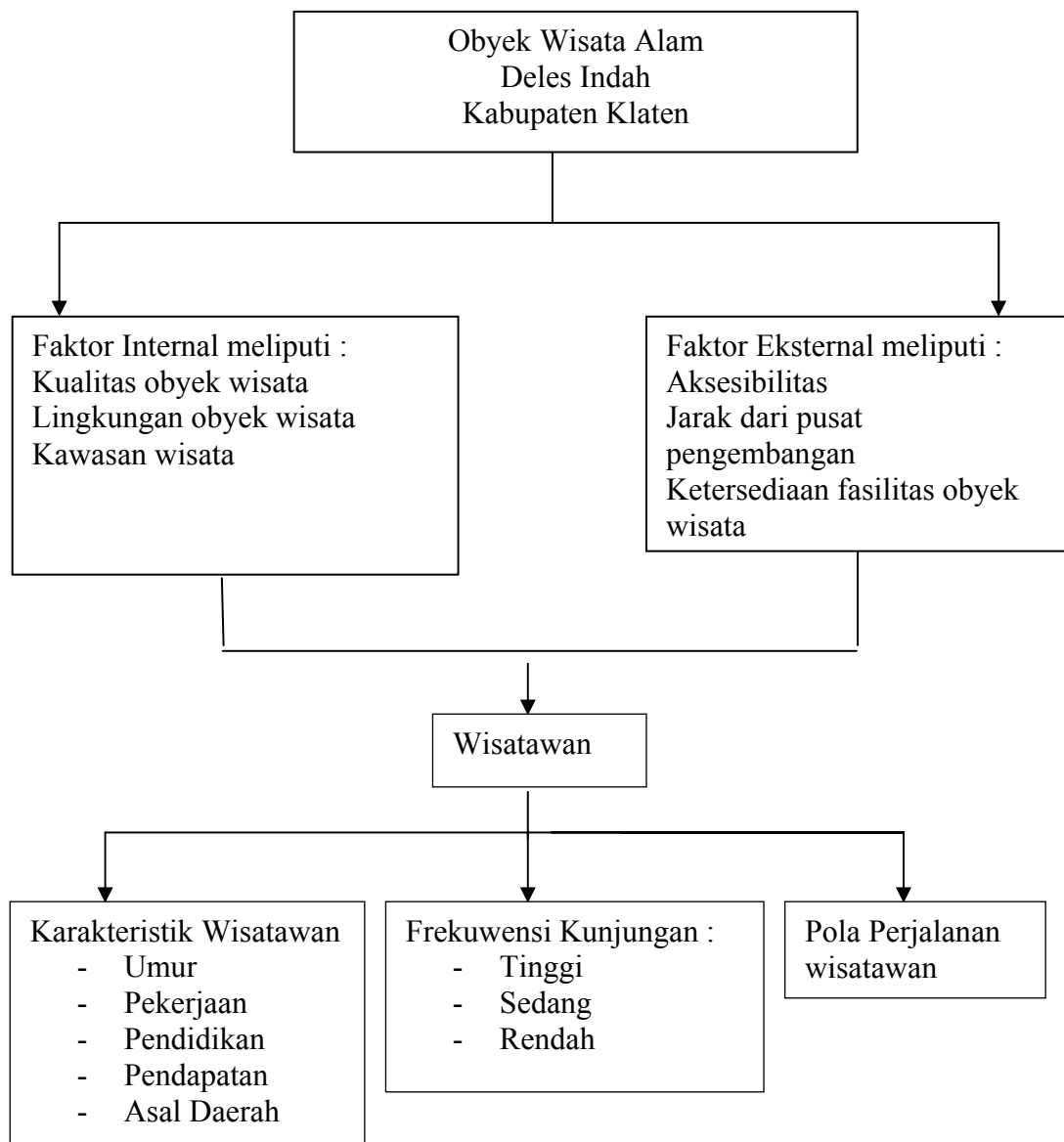
sebagai *demand*. Menurut Douglas Piere komponen *suplly* adalah atraksi, transportasi, akomodasi, fasilitas pendukung infrastruktur. Oleh karena itu untuk mengetahui potensi obyek wisata Deles Indah dilakukan inveterisasi potensiobyek wisata yang meliputi : kondisi obyek, kondisi budaya dan kondisi sosial ekonomi. selain itu dilakukan juga inveterisasi potensi pelayanan kepariwisataanyang meliputi: jumlah, jenis, sebaran dan kondisi. Sedangkan wisatawan sebagai *demand* merupakan potensi pasar yang dimiliki oleh Deles Indah. Penelaian potensi ini dilakukan dengan metode skoring dan evaluasi terhadap variabel dari indikator potensi dalam obyek dan potensi pendukung obyek.

Keinginan dan kebutuhan wisatawan sebagai konsumen harus diperhatikan sehingga produk yang ditawarkan sesuai dengan keinginan konsumen. Dalam hal ini identifikasi terhadap konsumen (wisatawan) sangat diperlukan agar pemasaran wisata dapat dilakukan secara efektif. Untuk mengetahui keinginan wisatawan terhadap produk dapat diketahui dengan melihat pendapat wisatawan terhadap obyek wisata Deles Indah dan fasilitas pendukungnya. Disamping harus mengetahui potensi obyek dan fasilitas pendukungnya, untuk mengembangkan obyek wisata harus pula diketahui posisi obyek terhadap obyek wisata yang lain baik secara lokal maupun regional sehingga dengan potensi dan posisi yang ada obyek wisata Deles Indah dapat dikembangkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Peningkatan kunjungan wisatawan ini dapat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Secara ekonomi, adanya kegiatan pariwisata dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan msyarakat. Secara sosial, kegiatan pariwisata dapat memberikan pengaruh terhadap perubahansikap terhadap orang lain dan ketrbukaan menirama orang asing disamping perubahan tingkah laku.

Dalam perumusan strategi, konsep dan pengembangan obyek wisat Deles Indah perlu diketahui dengan identifikasi terhadap kekuatan,

permasalahan, peluang dan tantangan yang akan dihadapi di masa mendatang maupun potensi yang ada saat ini. Hasil dari identifikasi ini nantinya akan dianalisis untuk memperoleh solusi dalam pengembangan obyek wisata dan fasilitas pendukung obyek wisata Deles Indah.

Gambar 1.1 Diagram Alir Pemikiran



Sumber : Penulis

1.7. Hipotesis

1. Obyek wisata Deles Indah dan fasilitas pendukungnya memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan.
2. Usia sebagai salah satu gambaran profil wisatawan merupakan pembeda motivasi kunjungan wisatawan ke obyek wisata Deles Indah
3. Terdapat hubungan yang erat antara persepsi wisatawan terhadap kondisi obyek dan fasilitas pendukungnya dengan minat wisatawan untuk berkunjung.
4. Deles Indah mempunyai posisi yang baik dalam kepariwisataan alam di tingkat lokal dan regional.
5. Kegiatan pariwisata pada obyek wisata Deles Indah dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

1.8. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian survei. Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode ini meliputi : penentuan daerah penelitian, jenis data yang dikumpulkan, teknik pengumpulan data, pemilihan sampel, variabel penelitian, analisis data.

a. Penentuan Daerah Penelitian

Secara geografis, Kabupaten Klaten memiliki posisi yang setrategis terutama apabila dikaitkan jalur utama poros Joglosemar serta lokasi yang berada di antara dua kota pusat kebudayaan Jawa, yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Posisi yang demikian senantiasa dilewati 18 wisatawan mancanegara dan nusantara, sehingga memberikan peluang bagi Kabupaten Klaten untuk pasar baru wisata minat khusus yang dimiliki motivasi perjalanan khusus untuk terjun atau terlibat secara aktif dan intensif dalam berbagai aktivitas petualangan alam, interaksi yang mendalam terhadap komunitas lokal untuk mempelajari budaya dan berbagai keunikan lokal. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sebagai bagian dari motivasi pengkayaan wawasan (*enriching*), pengembangan diri dan petualangan (*adventure*), serta untuk tujuan aktualisasi diri melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas yang unik dan menantang. Terkait dengan motivasi tersebut, Kabupaten Klaten juga memiliki sediaan obyek wisata minat khusus yang berkaitan dengan minat khusus alam (petualangan), yaitu kawasan wisata Deles Indah.

Kawasan wisata Deles Indah terletak di desa Sidorejo, kecamatan Kemalang, dengan jarak kurang lebih 25 km dari kota Klaten. Obyek wisata ini merupakan obyek wisata dengan daya tarik panorama alam dan pegunungan. Disamping itu, pada obyek ini dapat dinikmati juga wisata semi petualangan, perkemahan dan ziarah, sehingga daya tarik yang dimilikinya beraneka ragam. Meskipun daya tarik yang dimilikinya beragam, namun perkembangan obyek wisata ini

belum maksimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber daya manusia yang handal dan juga karena keterbatasan dana.

Penelitian ini dilakukan pada obyek wisata Deles Indah karena penulis melihat obyek wisata ini memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan. Disamping itu, obyek wisata ini juga berada pada kawasan pengembangan Merapi- Merbabu *Belt*, dimana terdapat beberapa obyek wisata yang sudah berkembang pesat seperti seperti obyek wisata Kaliadem kawasan wisata Kaliurang sehingga perkembangan obyek wisata Deles Indah menarik untuk diteliti.

b. Jenis Data Yang Dikumpulkan

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari Dinas Pariwisata memasarkan obyek wisata yang dimilikinya. Sebagai daerah tujuan wisata, Kabupaten Klaten memiliki sejumlah potensi obyek dan daya tarik wisata alam maupun budaya unggulan yang berpeluang besar untuk menarik wisatawan.

Dalam beberapa dekade terakhir, tren atau kecenderungan pasar wisatawan internasional ditandai dengan tumbuhnya kelompok pasar- dan Instansiyang terkait dengan peneliyian ini. Adapun jenis dan sumber data yang dikumpulkan adalah :

Tabel 1.2.
Jenis dan Sumber Data Penelitian

No	Jenis data	Sumber
1.	Lokasi daerah penelitian (letak, batas, luas wilayah), penduduk dan lain-lain	Kabupaten Dalam Angka
2.	Peta-peta tematik	BAPPEDA, Dinas Pariwisata
3.	Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Klaten	BAPPEDA
4.	Perkembangan wisata Kabupaten Klaten	Dinas Pariwisata

5.	Pendapatan Daerah	Dinas Pendapatan Daerah
6.	Informasi lain	Instansi terkait/sumber lain

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder yang secara rinci diuraikan dibawah :

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi yaitu pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan gambaran awal tentang daerah penelitian. Di samping itu dilakukan juga wawancara dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan pada wisatawan, masyarakat dan wawancara dengan pejabat dan tokoh masyarakat (responden kunci) yang mengetahui keadaan obyek wisata Deles Indah.

b. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka pada instansi-instansi yang terkait dengan data yang diinginkan seperti : Dinas Pariwisata, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pendapatan Deard. Pemilihan Sampel

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner. Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui profil wisatawan dan minat wisatawan terhadap pengembangan obyek wisata dan pengembangan pelayanan kepariwisataan yang ada, maka wawancara dilakukan dengan wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Deles Indah. Dalam penelitian ini kuesioner dilakukan dengan mengambil sampel karena untuk mengambil seluruh populasi tidak memungkinkan.

Pengambilan sampel wisatawan dilakukan dengan metode *insidentil* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara memilih sampel

dari populasi wisatawan yang datang ke obyek wisata Deles Indah dan mengambil siapa saja pengunjung yang ditemui di lokasi obyek wisata. Sampel yang diambil sebanyak 90 orang responden baik yang berusia muda maupun dewasa.

Wawancara secara terstruktur dilakukan juga kepada para pelaku kegiatan wisata seperti : pedagang makanan dan minuman, petugas parkir, penjaga penginapan dan pegawai hotel. Wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh gambaran secara umum tentang kondisi obyek dan kondisi fasilitas pendukung yang ada serta kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Di samping itu juga untuk mengetahui pengaruh obyek wisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hasil dari wawancara ini kemudian digunakan sebagai masukan dalam mengevaluasi potensi obyek wisata dan fasilitas pendukungnya.

e. Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang diberi lebih dari satu nilai. Variabel merupakan faktor – faktor yang berperan dalam pariwisata yang diteliti untuk mempermudah dalam peniliannya dilapangan, maka ditentukan indikator dan alat ukur seperti terlihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3.

Indikator dan Alat Ukur Obyek Wisata Deles Indah

No	Indikator	Alat Ukur
1.	Potensi obyek wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Obyek • Kualitas obyek • Dukungan terhadap pengembangan obyek
2.	Potensi atau pelayanan wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas • Fasilitas pelengkap obyek
3.	Potensi sosial budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Kebudayaan masyarakat • Adat yang berkembang
4.	Potensi sosial ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Restribusi yang masuk

5.	Potensi pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Pengunjung • Skala pemasaran obyek
----	--------------------	--

Berdasarkan indikator variabel tersebut, kemudian dibuat kedalam variabel

– variabel seperti pada tabel 1.4

Tabel 1.4.
Potensi Obyek Wisata

Potensi obyek wisata	Variabl	Criteria	Skor
Kondisi obyek	• Keunikan/kelangkaan	• Tidak unik atau tidak langka	1
		• Unik atau langka	2
		• Sangat unik atau sangat langka	3
	• Keindahan	• Obyek tidak menarik	1
		• Obyek cukup menarik	2
		• Obyek sangat menarik	3
	• Keamanan	• Obyek tidak aman	1
		• Obyek cukup aman	2
		• Obyek sangat aman	3
	• Kebersihan Lingkungan	• Obyek tidak terawat kebersihannya	1
		• Obyek kurang bersig dan terawat	2
		• Obyek bersih dan terawat	3
	• Kondisi fisik lingkungan spasial	• Belum ada penataan ruang dalam obyek	1
		• Sudah ada penataan ruang tetapi lahan masih belum memadai	2
		• Penataan ruang baik dan lahan memadai	3
Kualitas obyek	• Keragaman daya tarik	• Obyek hanya memiliki 1 daya tarik	1
		• Obyek memiliki 1-2 daya tarik	2
		• Obyek memiliki lebih dari 2 daya tarik	3

Dukungan terhadap pengembangan obyek	• Keterkaitan dengan obyek	• Obyek tunggal (berdiri sendiri)	1
		• Obyek pararel (ada dukungan obyek lain)	2
	• Dukungan paket wisata	• Obyek tidak termasuk daftar lokasi kunjungan paket wisata di Kabupaten Klaten	1
		• Obyek termasuk dalam daftar lokasi kunjungan dalam paket wisata di Kabupaten Klaten	2
	• Kebijakan	• Tidak ada kebijakan pengembangan	1

	pemerintah	obyek • Ada kebijakan pengembangan obyek	2
Kualitas pemandangan	• Bentuk lahan	• Datar/dataran rendah	1
		• Bergelombang terdapat lereng-lereng curam	2
		• Merupakan dataran tinggi	3
	• Vegetasi	• Jumlah vegetasi sedikit dan tidak ada variasi	1
		• Terdapat 1-2 tipe vegetasi	2
		• Terdapat berbagai macam dan bentuk vegetasi yang bagus dan menarik	3
	• Variasi pemandangan	• Tidak ada variasi pemandangan	1
		• Terdapat 1-2 variasi pemandangan	2
		• Terdapat berbagai macam variasi pemandangan	3
	• Warna	• Variasi warna tidak ada (umum)	1
		• Terdapat beberapa jenis warna dari kekontrasan tanah, batu dan vegetasi tetapi bukan elemen warna	2
		• Terdapat anrak jenis kombinasi dari warna terang yang kontras pengaruh dari batuan, tanah dan vegetasi	3

Sumber : RIPP Kabupaten Klaten tahun 2005 dengan modifikasi

Tabel 1.5.
Parameter Potensi Obyek Wisata

<i>Variabel</i>	<i>Parameter</i>
Keunikan/kelangkaan	Mudah ditemukan di daerah lain atau tidak
Keindahan	Pemandangan menarik didukung keadaan sekitarnya
Keamanan	• Keselamatan dalam melakukan aktivitas wisata

	<ul style="list-style-type: none"> Keamanan selama tinggal di obyek wisata Obyek wisata tidak terdapat pada daerah rawan bencana
Kebersihan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Lingkungan di sekitar
Kondisi fisik lingkungan spasial	<ul style="list-style-type: none"> Adanya penataan ruang dalam obyek Kepadatan obyek dan daya tarik wisata Ketersediaan lahan untuk pengembangan obyek wisata
Keragaman daya tarik	<ul style="list-style-type: none"> Adanya daya tarik pendukung yang dapat dikembangkan untuk mendukung daya tarik utama Variasi daya tarik
Bentuk lahan	Kemiringan lereng obyek wisata
Vegetasi	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk vegetasi yang dapat dilihat Keanekaragaman vegetasi
Variasi pemandangan	Jenis-jenis pemandangan yang dapat dilihat wisatawan
Warna	Kekontrasan warna yang merupakan perpaduan antara warna alami dari batuan, tanah, air dan vegetasi dengan unsur budaya manusia berupa bangunan dan sarana yang ada
Keterkaitan dengan obyek wisata yang lain	Perkembangan obyek wisata dipengaruhi/mempengaruhi perkembangan obyek wisata yang lain
Dukungan paket wisata	Termasuk dalam rencana paket wisata Kabupaten Klaten
Kebijakan pemerintah	Pengembangan obyek diperhatikan dan direncanakan oleh pemerintah

Tabel 1.6.

Parameter Potensi Sarana Dan Prasarana

Variabel	Potensi
Ketersediaan moda transportasi menuju obyek	<ul style="list-style-type: none"> Ada angkutan yang melewati obyek Jumlah angkutan umum yang menuju ke

	obyek mencukupi
Waktu tempuh dari ibukota Kabupaten	Waktu yang diperlukan untuk menuju ke obyek dari ibukota Kabupaten dengan kecepatan rata-rata 40 km/jam
Kualitas jalan menuju obyek	<ul style="list-style-type: none"> • Kriteria jalan menuju obyek • Kemampuan jalan dilalui kendaraan
Jumlah sarana transportasi ke obyek	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah angkutan yang tersedia • Kemampuan angkutan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan
Kondisi Jalan menuju obyek	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan rusak atau tidak • Jalan mudah dijangkau atau tidak
Ketersedian fasilitas pendukung obyek seperti: MCK, tempat parkir dan tempat informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas obyek ada atau tidak • Jenis fasilitas yang ada
Ketersedian fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik wisatawan seperti: penginapan, rumah makan, dll	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas ada atau tidak • Jenis fasilitas yang ada
Kondisi fasilitas pelengkap obyek seperti : MCK, tempat parkir dan tempat informasi	Fasilitas pelengkap obyek rusak atau tidak
Kondisi fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik wisatawan seperti: penginapan, rumah makan, dll	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas baik/buruk • Keberadaannya memenuhi kebutuhan wisatawan atau tidak

f. Analisis Data

1. Skoring

pengkuantifikasian obyek dilakukan dengan memberikan skor penilaian pada masing-masing parameter. Kemudian skor penilaian tersebut akan dijumlahkan dan dibuat suatu peringkat. Dalam penelitian ini skoring dilakukan untuk menilai potensi obyek wisata, yaitu dengan :

a. Skoring potensi obyek meliputi :

- Kondisi obyek yang berupa keunikan atau kelangkaan, keindahan, keamanan, kebersihan lingkungan obyek, kondisi fisik lingkungan spasial
- Kualitas obyek yang berupa keragaman daya tarik
- Dukungan terhadap pengembangan obyek yang berupa keterkaitan dengan obyek lain, dukungan paket wisata, kebijakan pemerintah

b. Skoring potensi sarana prasarana meliputi :

- Aksesibilitas yang berupa : Ketersedian modal transportasi, waktu tempuh dari ibukota kabupaten, kualitas jalan menuju obyek
- Fasilitas pelengkap obyek yang berupa : ketersediaan fasilitas obyek, ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik wisatawan.

Dari penilaian tersebut diperoleh klas potensi obyek :

- a. Potensi tinggi : > 50
- b. Potensi sedang : $36 - 50$
- c. Potensi rendah : < 36

Setelah diketahui potensi obyek wisata dan fasilitas pendukungnya, kemudian dilakukan evaluasi secara umum terhadap fasilitas pendukung yang ada, apakah sudah mampu memenuhi kebutuhan wisatawan. Evaluasi tersebut dilakukan dengan cara membandingkan kualitas dan kondisi fasilitas pelayanan wisata yang ada dengan standart pelayanan wisata, seperti tertera pada tabel 1.7.

Tabel 1.7.
Komponen TIP Wisata

Kelas	Fasilitas Minimum	Fasilitas Tambahan
A	1. Pelayanan <ul style="list-style-type: none"> • Kamar mandi/ peterusan • Tempat Peribadatan • Rumah makan/warung • Kios • Telekomunikasi/telpon • PPPK • Kantor informasi wisata 2. Ruang terbuka publik <ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka / taman • Meja piknik • Tempat bermain anak – anak 3. tempat Parkir	Gazebo Bengkel kecil Kolam dan taman Pompa bensin Dan lain-lain
B	1. Pelayanan <ul style="list-style-type: none"> • Kamar mandi/ peterusan • Tempat peribadatan • Rumah makan/warung • Kios • Telekomunikasi/telpon • PPPK • Papan informasi wisata 2. ruang terbuka publik <ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka/taman • Tempat parkir 3. Tempat Parkir	Kios Pompa bensin Dan lain – lain
C	1. Pelayanan <ul style="list-style-type: none"> • Peterusan • Papan informasi wisata 2. Ruang terbuka publik <ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka/ taman 3. Tempat parkir	Warung / kios Meja piknik Dan lain-lain

2. Untuk mengetahui perbedaan minat antara wisatawan yang berusia dewasa dan wisatawan yang berusia muda dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif menggunakan tabel silang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi wisatawan terhadap kondisi obyek dan fasilitas pendukungnya dengan minat wisatawan untuk berkunjung dilakukan dengan analisis statistik yaitu dengan uji korelasi antara dua variabel tersebut sehingga dapat diketahui apakah antara dua variabel tersebut ada hubungannya atau tidak, jika ada hubungannya bagaimana arah hubungannya dan seberapa besar hubungan tersebut. Metode korelasi yang digunakan adalah korelasi tata jenjang spearman karena skala data yang akan diuji adalah skala ordinal.
4. Untuk mengetahui posisi obyek wisata Deles Indah terhadap obyek wisata alam di Kabupaten Klaten dibuat tabel perbandingan karakteristik obyek wisata potensial di Kabupaten Klaten berdasarkan pengamatan secara umum.

Tabel 1.8.

Karakteristik Obyek Wisata Potensi di Kabupaten Klaten

No	Nama Obyek	Aksesibilitas			Kondisi obyek		Pengunjung	Pendapatan	Ranking
		Jarak	Angkutan	Jalan	Daya Tarik	Iklim			
1	Sumber Air Ingas								
2	Rawa Jombor								
3	Pemandian Jolotundo								
4	Deles Indah								

Untuk mengetahui posisi obyek wisata Deles Indah pada kawasan pengembangan Merapi – Merbabu maka dibuat perbandingan dengan obyek wisata alam yang ada pada kawasan tersebut berdasarkan pengamatan secara umum.

Tabel 1.9.
Karakteristik Obyek Wisata Potensial di Kawasan Merapi-Merbabu Belt

No	Nama obyek	Aksesibilitas		Fasilitas obyek		Kondisi Obyek		pengunjung	Ranking
		Angkutan	Jalan	Fasilitas Pelengkap Obyek	Fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik Wisatawan	Medan	Daya tarik		

5. Untuk mengetahui pengaruh obyek wisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan tabel frekuensi.

1.9. Batasan Operasional

Aksesibilitas : kemudahan suatu daerah untuk dijangkau dengan sarana transportasi yang ada

Arahan pengembangan : acuan dalam upaya pembangunan, pengembagn suatu kegiatan agar sesuai dengan sasaran dan tujuan yang diinginkan.

Efektifitas : kemudahan tingkat ketercapaian tujuan fasilitas pelayanan kepariwisataan dalam melayani wisatawan dan jangkauan wisatawan dalam memperoleh fasilitas pelayanan kepariwisataan.

Fasilitas pelayanan kepariwisataan : segala sesuatu bentuk pelayanan berupa barang dan jasa untuk menyediakan segala keperluan wisatawan yang mengunjungi obyek wisata.

Identifikasi : penerapan atau penentuan keadaan, sifat atau ciri-ciri khusus suatu obyek (Poerwadarminto)

Industri Pariwisata : Industri yang kompleks yang meliputi seluruh kegiatan pariwisata yang utuh (Soekadijo, 2000).

Infrastruktur : sarana obyek wisata yang meliputi listrik, air bersih, tempat parkir, pos kesehatan, rumah makan, MCK (mandi, cuci, kakus) telpon, tempat ibadah (Prasetyo Krisdianto, 1995).

Karakteristik sosial budaya : keadaan sosial budaya masyarakat pada suatu daerah tertentu yang menyangkut tradisi adat dan kebiasaan serta tingkat kemajuannya (RIPP, 2000)

Karakteristik sosial ekonomi : hal-hal yang terkait dengan aktivitas perekonomian dan produktivitas masyarakat dalam kehidupannya (RIPP, 2000)

Kawasan wisata : area dengan luasan tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata (UU No. 9 tahun 1990)

Kepariwisata : segala sesuatu yang terkait dengan penyelenggaraan pariwisata (UU No.9 tahun 1990)

Keterlibatan : Kondisi dimana seseorang ikut serta dalam suatu kegiatan, dalam hal ini keterlibatan di obyek wisata Deles Indah.

Layanan minimum : Jumlah dan jenis komponen yang harus disediakan berkenaan dengan kebutuhan fisik manusia yang sedang melakukan perjalanan yang pengadaannya menjadi kewajiban pemerintah.

Layanan tambahan : fasilitas pelengkap, baik yang bersifat sosial maupun komersial (peluang usaha) yang disediakan untuk melengkapi pelayanan minimum, yang pengadaannya dapat dilakukan oleh pemerintahan swasta atau masyarakat.

Obyek wisata : segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata (UU No.9 tahun 1990)

Obyek wisata alam : jenis obyek wisata yang memanfaatkan daya tarik alam yang dimiliki untuk menarik wisatawan datang.

Pariwisata : segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (UU No.9 tahun1990)

Perkembangan : proses untuk menjadi lebih baik (Brian Goodall, 1987).

Posisi obyek wisata : kedudukan obyek wisata apabila dibandingkan dengan obyek wisata yang lain.

Produk wisata : segala sesuatu yang disajikan bagi kepentingan wisatawan, baik berupa benda-benda obyek, sarana dan prasarana, kegiatan maupun pelayanan yang terangkum membentuk paket yang menjadi persediaan atau penawaran (*suplly*) kepada wisatawan (Nyoman S. Pendit, 1994 dalam Cholil, 2000)

Potensi daerah : kemampuan suatu daerah yang berupa sumberdaya yang dapat diambil manfaatnya untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan daerah yang bersangkutan

Potensi pariwisata : obyek atau atraksi yang mungkin dapat dipasarkan

Potensi wilayah : kemampuan dalam suatu wilayah mungkin dapat dimanfaatkan untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan daerah bersangkutan

Profil wisatawan : gambaran wisatawan di lokasi obyek wisata yang dapat diidentifikasi melalui tinjauan karakteristik wisatawan

Perkembangan : pertumbuhan obyek wisata dari waktu ke waktu ditinjau dari peningkatan pengunjung dan pembangunan obyek.

Usaha pariwisata : kegiatan usaha yang berhubungan dengan pariwisata yang terletak

Wisata : kegiatan perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata (UU No. 9 tahun 1990)

Wisatawan : orang yang melakukan kegiatan wisata (UU No.9 tahun 1990)

Wisatawan lokal : wisatawan yang berasal dari daerah sekitar obyek atau hanya mencakup wilayah regional saja